

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau ISPA merupakan infeksi yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru. ISPA merupakan penyakit yang paling sering berada dalam daftar 10 (sepuluh) penyakit terbanyak di puskesmas maupun di rumah sakit. Penyakit ini diawali dengan panas, tenggorokan sakit atau nyeri pada saat menelan, pilek, batuk kering atau berdahak. Penyebab ISPA berasal dari genus *Streptococcus*, *Staphylococcus*, *Pneumococcus*, *Hemovilus*, *Bordetella*, dan *Corynebacterium*. Virus penyebab ISPA adalah golongan *Mikrovirus*, *Adenovirus*, *Koronavirus*, *Pikomavirus*, dan *Herpesvirus* (Umar, Sakka, & Paridah, 2017).

Jumlah kematian pada balita Indonesia sebanyak 151.000 kejadian, dimana 14% dari kejadian tersebut disebabkan oleh pneumonia (Agrina, Suyanto, & Arneliwati, 2014). Insidens penyakit ISPA menurut kelompok usia balita diperkirakan 0,29 episode per anak/tahun di negara berkembang dan 0,05 episode per anak/tahun di negara maju. Ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta episode baru di dunia per tahun dimana 151 juta episode (96,7%) terjadi di negara berkembang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Perbedaan tersebut berhubungan dengan etiologi dan faktor risiko. Di negara berkembang, ISPA dapat menyebabkan 10-25% kematian dan bertanggung jawab terhadap 1/3-1/2 kematian pada balita (Darsono, Widya, & Suwarni, 2018).

Di Indonesia, penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada balita. Penyakit batuk pilek pada balita Indonesia diperkirakan sebesar tiga sampai enam kali pertahun. Ini berarti seorang balita rata-rata mendapatkan serangan batuk pilek sebanyak tiga sampai enam kali setahun. Balita yang terkena pneumonia berat berisiko 20,274% mengalami kematian (Darsono et al., 2018). Salah satu provinsi yang memiliki kejadian kasus ISPA yang cukup tinggi terdapat di Provinsi Jawa Tengah sebesar 3,61%.

Angka kejadian ini lebih tinggi dibandingkan dengan kejadian di provinsi lain seperti Bali sebesar 2,05%, Lampung sebesar 2,23 dan Riau sebesar 2,67% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar menjelaskan bahwa prevalensi ISPA di Provinsi Lampung mencapai 26,6% sedangkan prevalensi ISPA pada usia balita di Provinsi Lampung sebesar 31,5% (Dary, Sujana, & Pajara, 2018).

ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita. Jika tidak segera ditangani, ISPA akan menginfeksi paru-paru dan menjadi penyebab kematian pada bayi dan balita karena memiliki dampak pada gangguan fungsi pernapasan yang akan menyebabkan masalah pada ketidakefektifan bersihan jalan napas, ketidakefektifan pola napas, dan gangguan pertukaran gas. Gangguan pada pernapasan menempati urutan pertama penyebab kematian pada bayi dan anak. Penyakit tersebut menyebabkan obstruksi jalan napas terganggu karena adanya akumulasi sekret yang berlebih. Masalah keperawatan yang mungkin muncul akibat akumulasi sekret yang berlebih antara lain ketidakefektifan bersihan jalan napas berhubungan dengan mukus berlebih (Israfil, Arief, & Krisnana, 2019).

Penanganan terhadap ISPA secara umum dapat digolongkan menjadi 4 kategori yaitu dengan pemberian imunisasi untuk melawan patogen spesifik penyakit, ketepatan penegakan diagnosis awal, perbaikan nutrisi dan lingkungan yang lebih baik serta pemberian antibiotik (Simoes, Cherian, & Chow, 2018). Selain itu, pengobatan tradisional juga dapat digunakan untuk menangani batuk pada ISPA. WHO merekomendasikan penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan, dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis dan kanker (Ramadhani, 2014).

. WHO senantiasa mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan serta khasiat dari obat tradisional tersebut (Ramadhani et al., 2014).

Pengobatan tradisional terhadap ISPA dapat menggunakan minuman herbal jahe madu karena sangat efektif dan lebih aman untuk digunakan. Madu mengandung *pinobanksine* dan vitamin C sebagai antioksidan dan antibiotik. Kandungan tersebut berfungsi untuk menurunkan tingkat keparahan

batuk tanpa menimbulkan efek samping yang dapat mengganggu kesehatan anak (Goldman, 2014).

Penelitian menyatakan bahwa pemberian minuman jahe madu dapat menurunkan tingkat keparahan batuk pada anak dengan ISPA, karena kandungan minyak atsiri dalam jahe yang merupakan zat aktif dapat mengobati batuk, sedangkan zat antibiotik pada madu dapat menyembuhkan beberapa penyakit infeksi seperti batuk anak pada ISPA, zat antibiotik ini mengandung zat *inhibine* sebagai bahan antimikroba yang bertanggung jawab menghambat pertumbuhan organisme baik gram positif dan gram negatif yang kemudian menjadi efektif karena hidrogen peroksida (Ramadhani et al., 2014).

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan di PMB Mardhati S.ST Lampung Selatan, berdasarkan data laporan bulanan diketahui bahwa kasus ISPA merupakan peringkat pertama kunjungan balita (usia 1-5 tahun) sakit di PMB tersebut, dengan jumlah kunjungan dalam tiga bulan terakhir (November 2021 sampai dengan Januari 2022) mencapai 147 kasus. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah batuk pada balita tersebut selama ini adalah dengan menggunakan terapi farmakologi, namun menurut hasil wawancara kepada ibu yang memiliki balita usia 4 tahun diketahui bahwa terkadang sulit memberikan obat dalam bentuk puyer ataupun sirup karena terasa pahit pada anak, bahkan saat dipaksa meminumnya anak akan memuntahkan obat tersebut, sehingga dibutuhkan alternatif terapi lain yang dapat diberikan pada balita yang sedang mengalami ISPA untuk mengatasi batuknya. Untuk itu penulis tertarik untuk mengaplikasikan jahe dan madu pada balita yang mengalami batuk yang berjudul “efektivitas penggunaan madu dan jahe upaya meredakan batuk dan melegakan tenggorokan pada balita”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah efektifitas jahe dan madu upaya

meredakan batuk dan melegakan tenggorokan pada Balita di PMB Mardhati S.St Lampung Selatan?''.

C. Tujuan Masalah

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektifitas jahe dan madu upaya meredakan batuk dan melegakan tenggorokan pada Balita di PMB Mardhati S.St Lampung Selatan

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian dan analisa data subjektif dan data objektif pada Balita dengan ISPA di PMB Mardhati S.St Lampung Selatan
- b. Merumuskan diagnosa/masalah aktual pada Balita dengan ISPA di PMB Mardhati S.St Lampung Selatan
- c. Merumuskan diagnosa/masalah potensial pada Balita dengan ISPA di PMB Mardhati S.St Lampung Selatan
- d. Merencanakan tindakan dalam asuhan kebidanan pada Balita dengan ISPA di PMB Mardhati S.St Lampung Selatan
- e. Melaksanakan tindakan dalam asuhan kebidanan pada Balita dengan ISPA di PMB Mardhati S.St Lampung Selatan
- f. Melaksanakan tindakan dalam asuhan kebidanan pada Balita dengan ISPA di PMB Mardhati S.St Lampung Selatan
- g. Mengevaluasi asuhan kebidanan pada Balita dengan ISPA di PMB Mardhati S.St Lampung Selatan
- h. Mendokumentasikan semua tindakan asuhan kebidanan yang telah dilaksanakan pada Balita dengan ISPA di PMB Mardhati S.St Lampung Selatan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi Profesi Kebidanan diharapkan menambah pengetahuan bidan tentang pengobatan alternatif yang dapat membantu balita mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan napas selama mengalami infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah keragaman pustaka bagi Poltekkes Tanjung Karang khususnya Program Studi D3 Kebidanan tentang hasil aplikasi mahasiswa.

b. Bagi Orang Tua Pasien

Bagi orang tua pasien dapat mengaplikasikan secara mandiri tentang inovasi pemberian minuman herbal jahe merah dan madu.

c. Bagi Penulis

Bagi penulis dapat mengembangkan ide tentang membuat minuman herbal jahe merah dan madu yang berkhasiat untuk menurunkan keparahan batuk sehingga membantu kenyamanan balita selama mengalami infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

E. Ruang Lingkup

Asuhan dilakukan pada balita An. A usia 3 tahun yang menderita ISPA ringan dengan manajemen 7 langkah varney dan metode pendokumentasian menggunakan SOAP dengan cara pemberian jahe madu, yang diberikan sebanyak 2 kali sehari selama 5 hari dalam upaya meredakan batuk dan melegakan tenggorokan. Asuhan ini akan dilakukan di Desa Way Muli, Lampung Selatan sejak tanggal 18 maret 2022 - 22 maret 2022